

ANALISIS ONOMATOPE PADA *EHON*

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

NOFIKA RAHMALIA

17180068

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS ONOMATOPE PADA *EHON*

Nama : Nofika Rahmalia
NIM : 17180068
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Desember 2021

Disetujui oleh,
Pembimbing



Reny Rahmalina, S.S, M.Pd.
NIP. 1988003282018032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

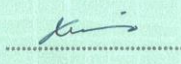
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan Judul

ANALISIS ONOMATOPE PADA *EHON*

Nama : Nofika Rahmalia
NIM : 17180068
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Desember 2021

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd.	
2. Sekretaris	: Damai Yani, M.hum.	
3. Anggota	: Reny Rahmalina, S.S, M.Pd.	



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang 25131 Tlp. (0751) 447347
Web: <http://english.unp.ac.id>

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nofika Rahmalia
NIM : 17180068
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul “Analisis Onomatope Pada *Ehon*” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



Nofika Rahmalia
NIM. 17180068

ABSTRAK

Rahmalia, Nofika 2021. “Analisis Onomatope Pada *Ehon* ”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa Dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Onomatope disebut juga sebagai tiruan bunyi digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan, kegiatan, bunyi suatu benda. Tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, onomatope sangat berguna untuk menggambarkan suatu keadaan seperti dalam *ehon* sehingga pembaca dapat membayangkan kejadian yang sebenarnya. Ada dua jenis onomatope dalam bahasa Jepang, yaitu *giongo* dan *gitaigo*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis onomatope yang terdapat pada *ehon*. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Yoshio. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung onomatope, sumber data pada penelitian ini adalah empat *ehon*, *ehon* tersebut berjudul *taihennahirune* karya Sati Wakiko, *ehon* yang berjudul *kitakazenokuret a teburukake* karya Kyo Yamawaki dan Ken Kuroi, *ehon* yang berjudul *sanbikino kuma* karya Toshiko Kanzawa dan Wakiko Sato, *ehon* yang berjudul *henzeruto gureteru* karya Masao Kogure dan Osamu Komatsu. Berdasarkan hasil dari peneliti yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan data sebanyak 37 onomatope, yang dibagi menjadi lima yaitu *giongo*, *giseigo*, *gitaigo*, *goyougo*, *gijougo*. *Giongo* sebanyak 8 kalimat, *giseigo* sebanyak 1 kalimat, *gitaigo* sebanyak 15 kalimat, *goyougo* sebanyak 10 kalimat, *gijougo* sebanyak 3 kalimat.

Kata Kunci: Analisis, Onomatope, *Ehon*.

ABSTRACT

Rahmalia. Nofika 2021. “Onomatopoeia Analysis On Ehon”. Thesis. Padang: Japanese Language Education Study Program, Major of English Language And Literature, Faculty of Language And Art, Padang State University.

Onomatopoeia, also known as sound imitation, is used to describe a state, activity, sound of an object. Not only in everyday conversation, onomatopoeia is very useful to describe a situation such as in an ehon so that the reader can imagine the actual event. There are two types of onomatopoeia in Japanese, namely giongo and gitaigo. This study aims to describe the types of onomatopoeia found in ehon. The theory used in this research is Yoshio's theory. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data collection technique in this study used a documentation study technique. The data used in this study are sentences containing onomatopoeia, the data sources in this study are four ehon, the ehon entitled taihennahirune by Sati Wakiko, ehon entitled kitakazenokureta teburukake by Kyo Yamawaki and Ken Kuroi, ehon entitled sanbikino kuma by Toshiko Kanzawa and Wakiko Sato, ehon entitled henzeruto gureteru by Masao Kogure and Osamu Komatsu. Based on the results of the researchers that have been carried out, the researchers found data as many as 37 onomatopoeia, which were divided into five namely giongo, giseigo, gitaigo, goyougo, gijougo. 8 sentences of giongo, 1 sentences of giseigo, 15 sentences of gitaigo, 10 sentences of giyougo, 3 sentences of gijougo.

Keywords: Analysis, Onomatopoeia, Ehon

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan untuk bisa melakukan penelitian. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Analisis Onomatope Pada Ehon”. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Reny Rahmalina, S.S, M.Pd sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Damai Yani, M.Hum sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yang telah membimbing dan memberi masukan serta bantuan selama masa perkuliahan.
5. Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Asrul** dan Ibunda **Lisdawarni** yang selalu memberikan do’a, motivasi serta dukungan moril maupun materil, cinta dan kasih sayang yang berlimpah serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga mencapai cita-cita yang diinginkan oleh peneliti.

6. Kakak kandung penulis Ranty Aliageni beserta suami dan anak-anaknya yang selalu memberikan do'a dan dukungan sepenuh hati untuk terus berusaha sampai akhir menyelesaikan skripsi ini.
7. Abang kandung penulis Feru Hardinata beserta istri yang selalu memberikan dukungan dengan sepenuh hati untuk terus berusaha sampai akhir menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan (Hibike) di balik layar sebagai tempat berbagi keluh kesah, yang telah kebersamai dalam menimba ilmu pengetahuan baik suka maupun duka selama masa perkuliaan sama-sama berjuang menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.
9. Teman-teman Catelya Ranti, Novia, Dhita, Rani, Nisa, Widya, Laras, Elsy, Halima. Terima kasih atas kesenangan, canda tawa yang membahagiakan dan menjadi keluarga baru bagi penulis.
10. Untuk diri sendiri karna tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak, Ibu dan semua yang terlibat serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2021

Nofika Rahmalia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. <i>Semantik</i>	10
2. Jenis Makna	11
4. Onomatope	15
5. <i>Ehon</i>	18
B. Penelitian Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian	23
B. Data dan Sumber Data	24
C. Instrumen Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Keabsahan Data	26
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Data	29
B. Analisis Data.....	30
C. Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
Lampiran	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Inventaris data onomatope pada <i>ehon</i>	23
Tabel 2. Klasifikasi data onomatope pada <i>ehon</i>	25
Tabel 3. Data temuan hasil onomatope	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Data.4	27
Gambar 2 Data.9	28
Gambar 3 Data.10	29
Gambar 4 Data.11	30
Gambar 5 Data.14	31
Gambar 6 Data.12	32
Gambar 7 Data.1	33
Gambar 8 Data.2	34
Gambar 9 Data.3	35
Gambar 10 Data.7	36
Gambar 11 Data.15	37
Gambar 12 Data.19	38
Gambar 13 Data.20	39
Gambar 14 Data.22	40
Gambar 15 Data.26	41
Gambar 16 Data.33	41
Gambar 17 Data.27	42
Gambar 18 Data.32	43
Gambar 19 Data.36	44
Gambar 20 Data.13	44
Gambar 21 Data.24	46
Gambar 22 Data.25	46
Gambar 23 Data.28	47
Gambar 24 Data.29	48
Gambar 25 Data.30	49
Gambar 26 Data.31	50
Gambar 27 Data.34	51
Gambar 28 Data.35	52
Gambar 29 Data.37	52
Gambar 30 Data.18	53
Gambar 31 Data.21	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Inventaris data onomatope pada <i>ehon</i>	65
Lampiran 2 Klasifikasi data onomatope pada <i>ehon</i>	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu yang juga merupakan bagian dari masyarakat sosial yang hidup berkelompok dan saling bergantung satu sama lain. Pada kehidupan bermasyarakat manusia memerlukan alat komunikasi untuk bisa memahami satu sama lain, alat komunikasi tersebut yaitu bahasa. Bahasa secara umum dapat diartikan sebagai alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2009: 30). Sejalan dengan itu, Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial, untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Setiap negara memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, serta keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dari masing-masing negara. Keunikan dalam suatu negara juga memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya yaitu bahasa Jepang. Bahasa Jepang ialah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat di seluruh pelosok negara Jepang, bahasa Jepang dipakai sebagai bahasa resmi bahasa penghubung antar anggota masyarakat Jepang yang memiliki berbagai macam dialek, dan dipakai sebagai bahasa pengantar di semua lembaga pendidikan di Jepang sejak sekolah taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Sudjianto, 2010:1)

Menurut (Sudjianto dan Dahidi, 2021:14) secara gramatikal, kosakata bahasa Jepang diklasifikasikan ke dalam sepuluh kelompok kelas kata yakni, *dooshi* yang berarti verba, *i-keiyooshi* yang berarti ajektiva-i, *na- keiyooshi* yang berarti ajektiva-na,

meishi yang berarti nomina, *fukushi* yang berarti adverbial, *rentaishi* yang berarti prenomina, *setsuzukushi* yang berarti konjungsi, *kandooshi* yang berarti interjeksi, *jodooshi* yang berarti verba bantu, dan *joshi* yang berarti partikel. Kosakata bahasa Jepang sangat unik dan beragam, begitu pula dengan kata keterangan. Kata keterangan atau sering disebut juga dengan adverbial merupakan unsur bahasa atau kelas kata yang sangat penting. Chaer (dalam Mulya, 2013:1) mengatakan bahwa justru adverbial inilah yang menjadikan dasar kriteria untuk menentukan kata-kata berkelas nomina, verba, atau adjektiva. Sebagian besar onomatope dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam *fukushi* atau kata keterangan (adverbial) (Mulya, 2013:4). *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata lain (Sudjianto dan Dahidi 2021:165).

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki banyak jenis onomatope dan masyarakat Jepang sangat sering menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari. Onomatope adalah tiruan bunyi yang merujuk pada kesan atau bunyi dari suatu benda, suatu keadaan, dan tindakan. Maksudnya adalah benda atau suatu hal yang dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut (Chaer 2012:4). Berdasarkan pendapat Fukuda (dalam Soviyan 2018:7) Onomatope adalah kata keterangan yang menerangkan keadaan, bunyi suatu benda, atau bunyi aktivitas pada situasi yang sedang berlangsung, yang terbagi menjadi dua *giongo* dan *gitaigo*. Adverbial yang menggambarkan bunyi benda atau suara makhluk hidup disebut *giseigo*, sedangkan

adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo*. Kedua istilah *giseigo* dan *gitaigo* ini bisa disebut onomatope (Sudjianto, 2021:168). Keduanya akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Menurut yoshio (dalam sutrisna, 2017:19) *Giongo* merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati. *Giongo* sering disebut juga dengan *Giseigo*. Bedanya adalah *Giongo* lebih menunjukkan tiruan bunyi benda mati, sedangkan *giseigo* lebih menunjukkan tiruan suara makhluk hidup.

- a. *Giongo* adalah kata yang menunjukkan bunyi dari benda mati.

古い家なので、強い風がふくとガタガタと窓がゆれる。

Furui ienano de, tsuyoi kaze ga fuku to gatagata to mado ga yureru

Karna rumahnya sudah tua, jendela **bederak** saat angin kencang berhembus.
(Ono, 2019:20)

- b. *Giseigo* adalah kata yang menunjukkan suara dari makhluk hidup.

お隣の犬がワンワンと元気よく鳴いている。

Otonari no inu ga wan wan to genki yoku naiteiru.

Anjing tetangga **menggong gong** dengan semangat.

(Ono, 2019:12)

2. Menurut Yoshio (dalam sutrisna 2017:19) Onomatope yang menyimbolkan kata tiruan keadaan dalam bahasa Jepang disebut *gitaigo*. *Gitaigo* adalah kata tiruan yang mengekspekasikan keadaan fisik dan tindakan, *gitaigo* dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*.

- a. *Gitaigo* adalah kata yang menyatakan keadaan benda mati.

ピカピカに磨いたくつはきもちがいい。

Pika pika ni migaita kutsu wa kimochigaii.

Sepatu **mengkilap-kilap** terasa nyaman.

(Ono, 2019:34)

- b. *Giyougo* sebagai kata yang menyatakan keadaan makhluk hidup atau tingkah laku makhluk hidup.

叱られたのに ニヤニヤしているなんて、失礼だ！

*Shikara retonarini **niyaniya** shiteirunante, shitsureida!*

Anda **menyeringai** saat di marahi, kasar sekali!

(Ono, 2019: 47)

- c. *Gijougo* sebagai kata yang seolah-olah menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia.

朝ごはんが食べなかったなので、今お腹が ペコペコ

*Asagohanga tabenakattanode, ima onakaga **pekopeko***

Karna tidak makan dari pagi, sekarang perut **saya lapar.**

(Ono, 2019: 35)

Onomatope sering dijumpai pada percakapan, novel, komik, film, lagu, dan *ehon*. Pada penelitian ini, *ehon* dijadikan sebagai objek penelitian karena *ehon* merupakan salah satu bacaan anak yang di dalamnya ditemukan berbagai macam onomatope. Onomatope dalam *ehon* biasanya digunakan untuk memperkenalkan nama benda dan suara hewan kepada anak-anak. *Ehon* menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai gambar yang menarik, sehingga lebih mudah dipahami dan terdapat alur cerita yang memudahkan pembaca untuk memahami jenis onomatope tersebut secara nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap onomatope bahasa Jepang dengan objek penelitian empat *ehon*. Alasan peneliti menjadikan beberapa *ehon* tersebut sebagai objek penelitian adalah grafis dan pewarnaan yang didesain dalam buku sangat menarik, sehingga nyaman untuk dibaca dan tidak membosankan, bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah untuk dipahami, visualisasi dari onomatope yang ditunjukkan relatif bagus dan mudah dimengerti, hal ini dapat digunakan bagi pembelajar bahasa Jepang agar lebih mudah mengetahui dan menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan onomatope yang terdapat pada *ehon* masih jarang ditemui meskipun penelitian mengenai onomatope sudah banyak dilakukan di Jepang dan di luar Jepang, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai onomatope bahasa Jepang. Menurut peneliti, onomatope adalah salah satu aspek pembelajaran bahasa Jepang yang sulit untuk dipelajari karena jumlahnya yang banyak dan jenisnya yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan sebagian orang kesulitan untuk mengingat, membedakan, serta sering kali salah dalam menafsirkan suatu onomatope. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulya 2013:7) yang mengatakan banyaknya onomatope dalam bahasa Jepang terkadang sangat sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki sedikit tentang tiruan bunyi ini. Sehingga menjadi kendala tersendiri, khususnya dalam penerjemahan dan akibatnya sering diabaikan atau dengan cara menjelaskan dengan kalimat yang agak panjang karena tidak terdapat padanannya yang tepat. Dan sejalan juga dengan penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Andreansyah (2020) dengan judul “Analisis Makna Onomatope Dalam Buku Nihon No Mukashi Banashi”. Sebelum melakukan penelitian, peneliti ini melakukan studi pendahuluan pada penelitian tersebut, Andreansyah (2020:4) menyatakan bahwa sejumlah mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan *giongo* dan *gitaigo* dalam bahasa Jepang dan menafsirkannya dalam bahasa Indonesia, misalnya kesalahan penafsiran yang terdapat pada beberapa onomatope yang berubah makna leksikalnya menyesuaikan keadaan saat itu. Jika hal tersebut terjadi, tentu pembelajar bahasa Jepang tidak akan bisa mengaplikasikannya didalam kalimat baik lisan maupun tulisan. Dan hasil penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Andreansyah Andreansyah (2020) dengan judul “Analisis Makna Onomatope Dalam Buku Nihon No Mukashi Banashi” yaitu pada buku cerita Nihon no Mukashi Banashi: *Gofun-kan Yomi Kikase Meisaku Hyakka* yang diterbitkan oleh *Gakushukenkyuusha*, terdapat onomatope yang berjumlah 147 kata yang dibagi menjadi 5 kelompok yaitu, *giongo*, *giseigo*, *giyougo*, *gitaigo* dan *gijougo*. *Giongo* sebagai tiruan bunyi dari benda mati sebanyak 63 kata, *giseigo* sebagai tiruan bunyi dari makhluk hidup sebanyak 26 kata, *giyougo* menyatakan keadaan dan/atau tingkah laku makhluk hidup sebanyak 36 kata, *gitaigo* menyatakan keadaan benda mati sebanyak 10 kata, dan *gijougo* menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia sebanyak 12 kata.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Onomatope pada Ehon**”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada hal yang akan dicapai, maka peneliti membuat batasan pada ruang lingkup pembahasannya. Peneliti akan membatasi pembahasan pada jenis onomatope *giongo*, *giseigo*, *gitaigo*, *giyougo*, *gijougo*, yang terdapat pada empat *ehon* yang berjudul *taihennahirune* karya Sati Wakiko, *ehon* yang berjudul *kitakazenokureta teburukake* karya Kyo Yamawaki dan Ken Kuroi, *ehon* yang berjudul *sanbikino kuma* karya Toshiko Kanzawa dan Wakiko Sato, *ehon* yang berjudul *henzeruto gureteru* Karya Masao Kogure dan Osamu Komatsu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja jenis onomatope yang terdapat pada *ehon*?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis onomatope yang terdapat pada *ehon*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan ilmu pengetahuan mengenai jenis dan makna onomatope bahasa Jepang yang terdapat pada *ehon*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang jenis onomatope dan dapat menggunakan onomatope pada kehidupan sehari-hari secara tepat.
- b. Bagi pemelajar bahasa, diharapkan bagi pemelajar bahasa Jepang dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk memahami jenis onomatope bahasa Jepang sesuai kaidah pemakaiannya.
- c. Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai referensi pembelajaran mengenai jenis onomatope bahasa Jepang, sehingga dapat membuat rancangan mendalam terkait kajian linguistik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan berhubungan dengan jenis dan makna onomatope bahasa Jepang.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diberikan definisi istilahnya, yaitu onomatope dan *ehon*.

1. Onomatope

Onomatope merupakan kata-kata yang berasal dari peniruan suara dari bunyi sumber yang digambarkan berdasarkan benda mati ataupun makhluk hidup. Onomatope dibagi menjadi dua bagian, yaitu *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan kata yang menirukan suara dari makhluk hidup seperti hewan dan manusia, dan menirukan bunyi dari benda mati seperti bunyi bel ataupun bunyi deru mobil. Sedangkan *gitaigo* adalah kata yang menirukan pergerakan atau keadaan makhluk hidup maupun benda mati.

Onomatope *giongo* di bagi lagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Giongo* adalah kata-kata yang menunjukkan bunyi dari benda mati.
- b. *Giseigo* adalah kata-kata yang menunjukkan suara dari makhluk hidup manusia dan binatang.

Onomatope *gitaigo* dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *Gitaigo* adalah kata-kata yang menunjukkan keadaan dari benda mati.
- b. *Giyougo* adalah kata-kata yang menunjukkan keadaan makhluk hidup.
- c. *Gijougo* adalah kata-kata yang menunjukkan perasaan manusia.

2. *Ehon*

E-hon atau *Ehon* (絵本) adalah istilah Jepang untuk buku bacaan ilustrasi bergambar. *Ehon* yang peneliti gunakan pada penelitian ini ada delapan *ehon*, setiap *ehon* menceritakan cerita yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Semantik

Dalam ilmu linguistik, salah satu cabang yang mengkaji tentang makna dari suatu kata, frasa, atau kalimat disebut semantik, atau dalam bahasa Jepang, semantik disebut imiron (意味論) (Sutedi 2011:127). Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat (Manaf, 2010). Menurut Chaer (2007:284) Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Suwandi 2008:9). Morita (dalam Puspitosari, 2011:14) menyatakan:

語の用法とは文の中での働きである。全体の文意とに横文 とに及ぼすそれぞれの語の位置づけを、しっかりと把握する 必要があるのである。語彙力とは既練習の数の問題ではない。一つ一つの語を正しく文中で使え、また、文脈とのかねあい で正しく理解できる能力でなければならない。

‘Go no youhou towa bun no naka de hatarakidearu. Zentai no bun i to ni yokobun to ni oyobosu sorezore no go no ichi zuke o, shikkari to haaku suru hitsuyou ga

aru no dearu. Goi ryoku to wa kirensuu no kazu no mondai dewanai. Hitotsu hitotsu no go o tadashiku bunchuu de tsukae, mata, bummyaku to no kaneai tadashiku rikai dekiru nouryoku denakereba naranai’.

”Yang dimaksud dengan fungsi kata adalah bagaimana kata tersebut bekerja dalam kalimat. Oleh karena itu kita penting untuk mengetahui penempatan kata pada setiap kalimat yang berbeda, yang akan berpengaruh pada makna kalimat secara keseluruhan. Kemampuan kosakata, bukanlah persoalan mengenai seberapa sering latihan kosa kata. Melainkan seberapa bisa kita menggunakan satu per satu kata dalam kalimat secara benar dan dapat memahami makna kata secara tepat sesuai konteks kalimat”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa pemahaman terhadap kosa kata, tidaklah hanya mengetahui peran kata pada sebuah kalimat, tetapi juga dapat menggunakannya pada kalimat lain dan dapat memahami kata tersebut pada masing-masing konteks kalimat.

2. Jenis Makna

Menurut Pateda (2010: 96) mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi: (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna gramatikal, (8) makna idesional, (9) makna intensi, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna konstektual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21)

makna piktorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna stilistika, (26) makna tekstual, (27) makna tematis, dan (28) makna umum. Menurut Sutedi (2011: 131) jenis makna terdiri dari: (1) makna leksikal dan makna gramatikal (2) makna denotatif dan makna konotatif (3) makna dasar dan makna perluasan. Berkait dengan data penelitian, peneliti membatasi jenis makna untuk menganalisis data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan makna kontekstual.

a. Makna Kontekstual

Makna kontekstual merupakan makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks, seperti tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu (Chaer, 2007:290). Menurut Aminuddin (1988:92) Makna kontekstual adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran. Sebuah wacana akan sulit dipahami maknanya, jika kita sendiri tidak memahami konteks keberlangsungan ujaran-ujaran. Untuk memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek non linguistik dapat dikorelasikan (Pateda, 1994:104).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang memiliki makna kontekstual lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat dan waktu. Suatu kata akan jelas maknanya setelah kata itu berada di dalam konteks.

Dalam hal ini, makna onomatope yang muncul sesuai dengan situasi dan kondisi (konteks) saat onomatope tersebut dituturkan.

3. *Fukushi*

Menurut Bunkacho (dalam Sudjianto dan Dahidi 2010:74) adverbial dalam bahasa Indonesia disebut juga kata keterangan, sementara dalam gramatikal bahasa Jepang, adverbial atau kata keterangan disebut *fukushi*. *Fukushi* ialah kata yang dipakai untuk menerangkan *yoogen* (verba, adjektiva-i, dan adjektiva-na). Matsuoka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021:165) menyatakan bahwa *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara. Sejalan dengan itu, Suzuki Shigeyuki (dalam Mulya, 2013:1) menjelaskan bahwa yang disebut adverbial atau dalam bahasa Jepang disebut *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain. Kemudian, Takeshi (dalam Sudjianto, 2010:72) berpendapat bahwa *fukushi* ialah kata yang menerangkan *yougen*, termasuk jenis kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan tidak mengenal konjugasi atau deklinasi.

Sudjianto (2010:74) mengklompokkan adverbial atau *fukushi* dalam bahasa Jepang menjadi tiga jenis yaitu *jootai no fukushi*, *teido no fukushi* dan *chinjutsu no fukushi*.

b. *Jootai no fukushi*

Isami (dalam Sudjianto 2010:74) menjelaskan bahwa *jootai no fukushi* yaitu *fukushi* yang sering dipakai untuk menerangkan verba, secara jelas, menerangkan

keadaan pekerjaan atau perbuatan itu. Menurut Situmorang (Rika 2019:13-14) *jootai no fukushi* dapat dibagi tiga, yaitu menerangkan keadaan, menerangkan arahan, dan menerangkan waktu, *jootai no fukushi* ini termasuk juga peniruan bunyi bunyi alam atau meniru bunyi binatang. Dalam bahasa Jepang disebut dengan *giongo*, *giseigo*, dan *gitaigo* atau biasa disebut onomatope.

b. *Teido no fukushi*

Isami (dalam sudjianto 2010:79) menjelaskan bahwa *teido no fukushi* ialah *fukushi* yang menerangkan *yoogen* (terutama adjektiva-i dan adjektiva-na) dengan jelas menentukan standar (batas, tingkat, atau drajat) keadaan/sifat itu, contohnya: [*sukoshi samui*] artinya “agak dingin” [*kanari takai*] artinya “agak mahal”. (sudjianto dan dahidi 2021:167) menjelaskan dalam *teido no fukushi*, selain terdapat *fukushi* yang menerangkan *yoogen*, terdapat juga *fukushi* yang menerangkan adverbial dan nomina, contohnya: [*motto shikkari yare*] “lakukan dengan lebih baik lagi” [*zutto izen no koto da*] “kejadian dulu kala”.

c. *Chinjutsu no fukushi*

Sudjianto dan Dahidi (2010:168) menjelaskan bahwa *chinjutsu no fukushi* ialah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus, disebut juga *jojutsu no fukushi* atau *koo'o no fukushi*, contohnya: [*kasshite makena*] artinya “sama sekali tidak akan kalah” [*totemo ma ni awanai*] artinya “benar-benar tidak akan keburu”.

Berdasarkan jenis yang telah dikemukakan oleh sudjianto tersebut, *jootai no fukushi* yang berbentuk tiruan bunyi atau biasa disebut onomatope dapat dijelaskan sebagai berikut, Sebagian besar onomatope dalam bahasa Jepang termasuk

kedalam *fukushi* atau kata keterangan (adverbia) (Mulya 2013:4). (Sudjianto dan dahidi 2021) adverbia yang menggambarkan bunyi atau suara disebut *giseigo*, sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo*, kedua istilah *giseigo* dan *gitaigo* ini biasa disebut onomatope. (Mulya 2013:4) terdapat beberapa adverbia yang dibuat untuk menirukan sebuah bunyi atau sebuah keadaan, di dalam bahasa Jepang untuk menyatakan hal tersebut muncul tiga istilah, yaitu *giseigo*, *gitaigo*, *giongo* atau biasa disebut onomatope.

4. Onomatope

Onomatope adalah tiruan bunyi yang merujuk pada kesan atau bunyi dari suatu benda, suatu keadaan, dan tindakan. Maksudnya adalah benda atau suatu hal yang dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut (Chaer 2012:4). Onomatope adalah kata keterangan yang menerangkan keadaan, bunyi suatu benda, atau bunyi aktifitas pada situasi yang sedang berlangsung, yang terbagi menjadi dua *giongo* dan *gitaigo* Fukuda (dalam Soviyan 2018:7). Dalam bahasa Jepang, onomatope disebut sebagai simbolisme suara (*onshouchougo*), Simbolisme suara digunakan untuk menunjukkan suara, bunyi, ataupun kondisi dari suatu benda. Selain itu, onomatope juga dapat dipahami selain sebagai kelompok kata yang menirukan bunyi baik yang dikeluarkan oleh benda hidup dan benda mati, juga digunakan untuk menggambarkan tindakan, situasi, atau kondisi dari suatu benda hidup ataupun benda mati di dalam suatu keadaan, onomatope merupakan kata yang diciptakan untuk menggambarkan suatu keadaan

yang tidak memiliki kata yang tepat Akimoto (dalam Rika 2019:16). Sebagian besar onomatope dalam bahasa Jepang termasuk kedalam *fukushi* atau kata keterangan (adverbia) (Mulya 2013:4). Adverbia yang menggambarkan bunyi benda atau suara makhluk hidup disebut *giseigo*, sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo*. Kedua istilah *giseigo* dan *gitaigo* ini bisa disebut onomatope (Sudjianto 2021:168).

Onomatope bahasa Jepang di bagi menjadi dua bagian, yaitu *giongo* dan *gitaigo*. Berikut penjabaran onomatope dalam bahasa Jepang.

a. *Giongo*

Menurut Yoshio (dalam Sutrisna 2017:19). *Giongo* merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati. *Giongo* sering disebut juga dengan *Giseigo*. Bedanya adalah *Giongo* lebih menunjukkan tiruan bunyi benda mati, sedangkan *giseigo* lebih menunjukkan tiruan suara makhluk hidup. Berikut beberapa contoh kalimat dari *giongo* dan *giseigo*.

1) *Giongo*

古い家なので、強い風がふくと ガタガタと窓がゆれる。

Furui ienano de, tsuyoi kaze ga fuku to gatagata to mado ga yureru

Karna rumahnya sudah tua, jendela **bederak** saat angin kencang berhembus.

(Ono, 2019:20)

2) *Giseigo*

お隣の犬が ワンワンと元気よく鳴いている。

Otonari no inu ga wan wan to genki yoku naiteiru.

Anjing tetangga **menggong gong** dengan semangat.

(Ono, 2019:12)

b. *Gitaigo*

Menurut Yoshio (dalam sutrisna 2017:19) Onomatope yang menyimbolkan kata tiruan keadaan dalam bahasa Jepang disebut *gitaigo*. *Gitaigo* adalah kata tiruan yang mengekspresikan keadaan fisik dan tindakan, *gitaigo* dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. *Gitaigo* sebagai kata yang menyatakan keadaan benda mati, *Giyougo* sebagai kata yang menyatakan keadaan makhluk hidup atau tingkah laku makhluk hidup, *Gijougo* sebagai kata yang seolah-olah menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia

Berikut contoh kalimat *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*.

1) *Gitaigo*

ピカピカに磨いたくつはきもちがいい。

Pika pika ni migaita kutsu wa kimochigaii.

Sepatu ***menkilap-kilap*** terasa nyaman.

(Ono, 2019:34)

2) *Giyougo*

叱られたのにニヤニヤしているなんて、失礼だ！

*Shikara retonarini ***niyaniya*** shiteirunante, shitsureida!*

Anda ***menyeringai*** saat di marahi, kasar sekali!

(Ono, 2019: 47)

3) *Gijougo*

朝ごはんが食べなかったので、今お腹がペコペコ

*Asagohanga tabenakattanode, ima onakaga ***pekopeko****

Karna tidak makan dari pagi, sekarang perut ***saya lapar.***

(Ono, 2019: 35)

5. *Ehon*

E-hon atau *Ehon* (絵本) adalah istilah Jepang untuk buku bergambar (Sudjianto, dkk, 2017:84). Mustakim (2005: 32) mengemukakan bahwa buku bergambar adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. (Nurgiyantoro, 2005:153) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Rothlein dan Meinbach (dalam saputro, 2017:9) mengertikan buku cerita sebagai bacaan yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar yang biasanya ditujukan kepada anak-anak. Menurutnya, dengan buku cerita bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Berkaitan dengan itu, Stewing (dalam Hafid, 2002:82) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang mensejajarkan antara cerita dengan gambar. Kedua elemen itu saling melengkapi untuk menghasilkan suatu cerita. Selanjutnya, Stewing menegaskan bahwa salah satu pendorong utama agar anak-anak memiliki rasa cinta terhadap buku adalah dengan menghadirkan buku cerita bergambar yang baik. Dalam hal ini, buku cerita bergambar yang baik harus mengandung gambar yang berkualitas dan komunikatif sehingga anak terpengaruh untuk membaca cerita. Kata-kata dan teks untuk bacaan anak harus sederhana tetapi tidak perlu melakukan penyederhanaan yang berlebihan, hal tersebut cukup dalam kontek yang dapat dipahami anak bersama dengan bantuan ilustrasi.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai onomatope juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, yang sebagai berikut.

Pertama, Andreansyah (2020) dalam skripsi dengan judul “Analisis Makna Onomatope Dalam Buku Nihon No Mukashi Banashi”. Dalam penelitiannya metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian, pertama untuk mengetahui onomatope apa saja yang terdapat dalam buku “Nihon no Mukashi Banashi” serta klasifikasinya (*giongo*, *gitaigo*). Kedua, untuk mengetahui makna leksikal dan fungsi onomatope yang terdapat dalam buku “Nihon no Mukashi Banashi”.

Andreansyah menyimpulkan bahwa hasil penelitian pada buku cerita Nihon no Mukashi Banashi: *Gofun-kan Yomi Kikase Meisaku Hyakka* yang diterbitkan oleh *Gakushukenkyuusha*, terdapat onomatope yang berjumlah 147 kata yang dibagi menjadi 5 kelompok yaitu, *giongo*, *giseigo*, *giyougo*, *gitaigo* dan *gijougo*. *Giongo* sebagai tiruan bunyi dari benda mati sebanyak 63 kata, *giseigo* sebagai tiruan bunyi dari makhluk hidup sebanyak 26 kata, *giyougo* menyatakan keadaan dan/atau tingkah laku makhluk hidup sebanyak 36 kata, *gitaigo* menyatakan keadaan benda mati sebanyak 10 kata, dan *gijougo* menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia sebanyak 12 kata.

Kedua, Huwaida (2019) dalam e-jurnal dengan judul penelitian “Analisis Jenis Onomatope Dalam Buku Kotobazukan: Yousu No Kotoba Karya Gomi Tarou”. Dalam penelitiannya, metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis onomatope bahasa Jepang dalam buku Kotobazukan:

Yousu no Kotoba karya Gomi Tarou. Rofifah menyimpulkan bahwa data yang diperoleh melalui simak yang dilakukan oleh peneliti menemukan lima jenis onomatope. Jumlah onomatope yang ditemukan adalah 933 buah kata onomatope dengan 430 onomatope yang berbeda. Untuk jenis *giseigo* terdapat sebanyak 100 buah onomatope dengan 78 buah onomatope kategori tiruan suara manusia dan 22 buah onomatope kategori tiruan suara binatang. Untuk jenis *giongo* terdapat sebanyak 136 buah onomatope dengan enam buah onomatope kategori tiruan bunyi fenomena alam dan 130 buah onomatope kategori tiruan bunyi benda. Untuk jenis *gitaigo* terdapat sebanyak 239 buah onomatope dengan 89 buah onomatope kategori tiruan pergerakan benda dan 150 buah onomatope kategori tiruan keadaan benda. Untuk jenis *giyougo* terdapat sebanyak 360 buah onomatope dengan 329 buah onomatope kategori aktivitas atau perilaku makhluk hidup, 20 buah onomatope kategori keadaan kesehatan manusia, dan 11 buah onomatope kategori keadaan ciri-ciri fisik manusia. Dan jenis *gijougo* sebanyak 98 buah onomatope dengan jumlah yang sama untuk kategori tiruan suasana atau keadaan hati manusia.

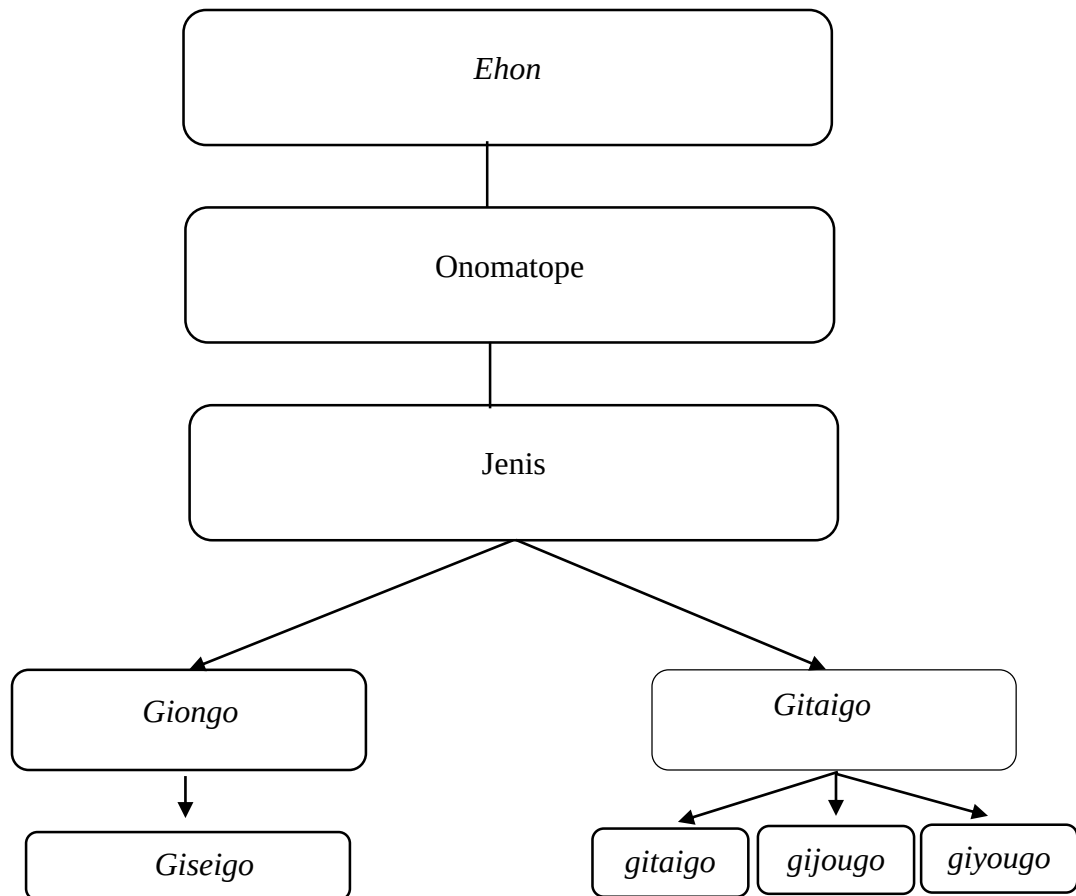
Ketiga, Rika (2019) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Fungsi Dan Makna Onomatope Dalam Komik “Relife” Volume 1 Karya Yayoi Sou 夜宵草の「リライフ」第一巻というマンガにおけるオノマトペの機能と意味の分析”. Dalam penelitiannya metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian, pertama mendeskripsikan jenis-jenis onomatope yang terdapat dalam komik RELIFE Volume 1 Karya Yayoi Sou. Kedua, Mendeskripsikan fungsi dan makna dari

onomatope yang terdapat dalam komik RELIFE Volume 1 Karya Yayoi Sou Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan teknik simak dan catat. Adapun jumlah onomatope yang terdapat dalam komik RELIFE Volume 1 karya Yayoi Sou adalah 69 buah onomatope, diantaranya ada *giseigo* 4 buah, *gitaigo* 33 buah dan *giongo* 32 buah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian yang telah diuraikan di atas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tema yang sama-sama meneliti tentang jenis onomatope. Metode yang digunakan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu perbedaan objek penelitian dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah empat *ehon*. *Ehon* yang berjudul *taihennahirune* karya Sati Wakiko, *ehon* yang berjudul *kitakazenokureta teburukake* karya Kyo Yamawaki dan Ken Kuroi, *ehon* yang berjudul *sanbikino kuma* karya Toshiko Kanzawa dan Wakiko Sato, *ehon* yang berjudul *henzeruto gureteru* Karya Masao Kogure dan Osamu Komatsu. Kemudian, tujuan penelitian ini untuk medeskripsikan jenis onomatope pada *ehon*. Manfaat penelitian sebelumnya bagi penelitian ini yaitu sebagai acuan untuk melakukan analisis penelitian dan penelitian relevan dapat melahirkan solusi permasalahan yang di angkat.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis onomatope pada *ehon* dengan fokus jenis dan makna onomatope. Dengan data penelitian ini adalah bacaan yang terdapat dalam *ehon* yang mengandung onomatope



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada empat *ehon* yang berjudul *taihennahirune*, *kitakaze no kureta teburukake*, *sanbiki no kuma*, *henzeruto gureteru*, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis onomatope yaitu *giongo*, *giseigo*, *gitaigo*, *giyougo*, *gijougo*. Jenis *giongo*, kata yang menunjukkan tiruan bunyi benda mati terdapat sebanyak 8 onomatope, jenis *giseigo* kata yang menunjukkan tiruan suara makhluk hidup terdapat 1 onomatope, jenis *gitaigo* kata yang menyatakan keadaan benda mati terdapat 15 onomatope, jenis *giyougo* kata yang menyatakan keadaan makhluk hidup terdapat 10 onomatope, jenis *gijougo* kata yang menyatakan keadaan atau perasaan manusia terdapat 3 onomatope. Jadi, diketahui bahwa jenis onomatope yang paling banyak muncul adalah jenis *gitaigo* sebanyak 12 onomatope. Ada beberapa onomatope yang tidak hanya termasuk ke dalam satu jenis onomatope melainkan dapat tergolong ke dalam beberapa jenis yang berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan sumber bunyi dan penggunaan onomatope dalam sebuah keadaan. Seperti contoh onomatope *sukkari* yang juga terdapat pada dua jenis onomatope yaitu *gitaigo* dan *giyougo*, pada jenis *gitaigo* onomatope *sukkari* menggambarkan keadaan malam hari yang sangat gelap, pada jenis *giyougo* onomatope *sukkari* menggambarkan keadaan anak perempuan yang sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, di antara kelima jenis onomatope yang peneliti gunakan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Yoshio, onomatope jenis *giseigo* sangat minim ditemukan pada penelitian ini karna peneliti hanya mendapatkan data dari *ehon* yang ceritanya sedikit menggunakan tiruan suara makhluk hidup. Maka dari itu peneliti berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian jenis onomatope yang lebih mendalam pada anime, komik, lagu anak-anak atau dari youtuber jepang yang sehari-hari menggunakan onomatope. Peneliti juga menyarankan melakukan penelitian onomatope pada pemelajar bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1988. Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Andreansyah, Bayu. 2020. “Analisis Makna Onomatope Dalam Buku Nihon No Mukashi Banashi”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mustakim, Muh Nur . 2005. *Peranan Cerita Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Pendidikan Skripsi, Tesis, Disertai, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenda Media Grup.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta
- Rdj, Eren Khazainurifintha, dkk. 2018. “Analisis Jenis, Bentuk, dan Makna Onomatope Bahasa Jepang dalam Manga *B Group No Shounen X* Karya Haruki Sakurai”. *Omiyage*, 1(3), 33-37.
- Rika, Atta. 2019. “Analisis Fungsi Dan Makna Onomatope Dalam Komik Relife Volume 1 Karya Yayoi Sou 夜宵草の「リライフ」第一巻というマンガにおけるオノマトペの機能と意味の分析”. *Sripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saputro, Wahono. 2017. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Kelas III Sekolah Dasar”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sovian, Aden Rahmad. 2018. Analisis Makna Onomatope Dalam Komik “Furiizaa.